

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2015:17-18) menyatakan “Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Darisegi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal”.

Sardiman (2014:20-21) menyatakan “Pengertian belajar dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbuka/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

Menurut Slameto (2015:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:10) menyatakan “Belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian”.

Gagne dalam Slameto (2015 : 13) menyatakan bahwa “(1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (2) Belajar adalah penguasaan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”. Morgan dalam Agus Suprijono (2016 : 3) menyatakan bahwa “*Learning is any relatively permanent change in behavior that*

is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman)”).

Winkel dalam Ihsana El Khuluqo (2017:5) menyatakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian atau peristiwa sehari-hari di sekolah menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

2. Pengertian Mengajar

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:10) menyatakan bahwa “mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan”. Alvin W. Howard dalam Slameto (2015:32) menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations* (penghargaan) *dan knowledge*”.

Sardiman (2014:47) menyatakan “Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa pengertian mengajar adalah suatu aktivitas yang di lakukakan guru dalam membimbing siswa untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga mencapai hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Zainal Arifin (2016:10) “kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar” sedangkan Asep

Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan “Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Miftahul Huda (2014:5) menyatakan “Pembelajaran adalah sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian dan perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut”.

Sumiati dan Asra (2013:3) menyatakan “pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan”. Abdul Majid (2014:15) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yaitu perubahan perilaku dan perubahan kapasitas tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pengalaman belajar sesuai dengan tujuan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional. Menurut Purwanto (2014: 3) bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Winkel dalam Purwanto (2014:38) menyatakan :”Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan :“Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional”.

Bloom dalam Agus Suprijono (2016 : 6) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. K. Brahim dalam Ahmad Susanto (2013 : 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2017 : 14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2017 : 15) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat di simpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar di sekolah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2015:54) faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Di dalam membicarakan factor inter ini, akan dibahas menjadi tiga factor, yaitu:

- a. Faktor jasmani, factor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta dengan bagian-baginnnya/ bebas dari penyakit.

Cacat tubuh, adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh.

- b. Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.
- c. Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu : Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung baik dan wajar, ada yang lancar dan ada juga yang tidak lancar, ada yang mudah dimengerti dan mudah dipahami apa yang dipelajari, terkadang terasa sulit untuk dimengerti dan dipahami. Dalam hal semangat dan berkonsentrasi dalam belajar pun kurang. Yang ada hanya keasyikan bermain dan bercerita dengan teman-teman sebangku di dalam kelas. Nana Sudjana (2014 : 39) mengemukakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa itu atau faktor atau faktor lingkungan”. Waisman dalam Ahmad Susanto (2013 : 12) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor *internal* maupun *eksternal*”

Caroll dalam Nana Sudjana (2014 : 40) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah a) saat belajar, b) waktu yang tersedia untuk belajar, c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, d) kualitas pengajaran, e) kemampuan individu”. Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013 : 13) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstren. Dari faktor

tersebut saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya sehingga mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa.

6. Pengertian Model *Probing Prompting*

Probing (menggali) ialah pertanyaan yang sifatnya menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid dengan maksud untuk mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan. Disamping itu, dengan teknik bertanya menggali ini guru dapat mengetahui tingkat kedalaman pengetahuan anak. Sedangkan *Prompting* (menuntun) ialah pertanyaan yang digunakan manakala siswa tidak segera menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga dengan tuntunan yang diberikan tersebut anak terarahkan jalan pikirannya untuk menjawab pertanyaan utama.

Menurut Aris Shoimin (2018: 126) *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindari dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

Suherman dalam Miftahul Huda (2014:281) menurut arti katanya: "*Probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *Prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Pembelajaran *Probing-Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *Probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan Suherman dkk dalam Miftahul Huda (2014:281).

7. Langkah-Langkah Model *Probing Prompting*

Aris Shoimin (2018:127) Langkah-langkaah pembelajaran *Probing-Prompting* dijabarkan menjadi tujuh tahap teknik yaitu :

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- c. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- f. Jika jawabannya tepat, guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban, dalam hal ini jawaban yang diberikannya kurang tepat, tidak tepat, atau diam, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing Prompting*.

- g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

8. Kelebihan dan kekurangan Model *Probing Prompting*

Aris Shoimin (2018:125) adapun kelebihan dan kekurangan model *Probing Prompting* adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Mendorong siswa aktif berpikir
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menayakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan.
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa ngantuknya.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa

b. Kekurangan

- 1) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- 2) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 4) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 5) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

- 6) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia khendaki, kalau tidak dinilai salah.

9. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang biasa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar. Djamarah dalam Daryanto dan Syaiful Karim (2017:117) menyatakan “Metode Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses pembelajaran”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru berperan paling aktif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru.

Pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru.

10. Hakikat Pembelajaran IPA

Konsep IPA merupakan suatu konsep yang memerlukan penalaran dan proses mental yang kuat pada seorang peserta didik. Proses mental peserta didik dalam mempelajari IPA merupakan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan skema kognitif peserta didik yang tersusun dari atribut-atribut dalam bentuk keterampilan dan nilai untuk mempelajari fenomena-fenomena alam.

Menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2013 : 21) menyatakan bahwa “Pembelajaran IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri dan mengonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif didalam kelas. Di sinilah peran guru sangat vital untuk dapat mengolah proses pembelajaran IPA dengan baik.

11. Materi Pembelajaran Gaya Magnet

Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi gaya magnet yang bersumber dari buku paket IPA kelas V SD KTSP 2006, yang memiliki Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi

5. Memahami hubungan antara gaya, gerak dan energi serta fungsinya.

b. Kompetensi Dasar

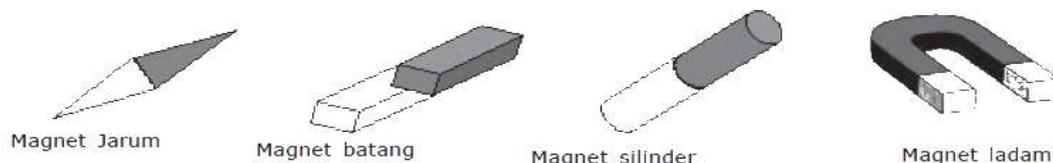
Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet)

c. Indikator

1. Menyebutkan pengertian Gaya Magnet, menuliskan bentuk-bentuk magnet, mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis dan non magnetis.
2. Menyebutkan contoh benda-benda magnetis dan non magnetis, membuat magnet.

Gaya Magnet

Magnet berasal dari kata "magnesia" yang merupakan nama sebuah daerah kecil di Asia. Orang yang pertama kali menemukan magnet adalah Magnus. Bahan yang dapat dibuat untuk membuat magnet adalah besi atau baja. Besi lebih mudah dibuat menjadi magnet namun kemagnetannya cepat hilang. Baja sangat sukar dibuat magnet. Namun demikian, kemagnetannya lebih tahan lama dibandingkan dengan magnet yang dibuat dari besi. Magnet terdiri atas 2 macam, yaitu magnet alam dan magnet buatan. Benda yang memiliki gaya magnet dengan sendirinya dinamakan magnet alam. Adapun benda yang memiliki gaya magnet karena dibuat oleh manusia dinamakan magnet buatan. Tarikan atau dorongan yang disebabkan oleh magnet disebut gaya magnet. Pada umumnya, magnet terdiri atas empat bentuk, yaitu magnet jarum, magnet batang, magnet silinder, dan magnet ladam.



Gambar 2.1 Macam-macam bentuk magnet

Sumber: <http://ansud-site.blogspot.com/2015/01/materi-ipa-kelas-5-semester-1-tentang.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

a. Mengelompokkan benda yang bersifat magnetis dan tidak magnetis

Benda- benda yang dapat tertarik oleh magnet disebut benda yang bersifat magnetis sedangkan benda-benda yang tidak dapat tertarik oleh magnet disebut benda yang tidak magnetis (nonmagnetis). Selain itu, Ada benda yang dapat ditarik kuat oleh magnet. Ada benda yang ditarik lemah oleh magnet. Berdasarkan sifat kemagnetannya, benda digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

Feromagnetik, yaitu benda yang memiliki sifat kemagnetan kuat.

Paramagnetik, yaitu benda yang memiliki sifat kemagnetan lemah.

Diamagnetik, yaitu benda yang tidak memiliki sifat kemagnetan.



Gambar 2.2 Benda bersifat magnetis dan nonmagnetis

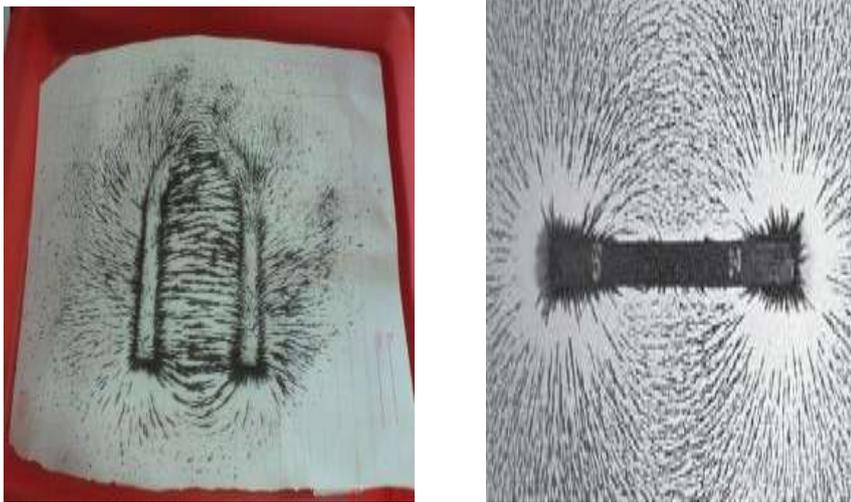
Sumber: <http://ansud-site.blogspot.com/2015/01/materi-ipa-kelas-5-semester-1-tentang.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

b. Menunjukkan kekuatan gaya magnet

Kekuatan gaya magnet untuk menarik benda-benda yang bersifat magnetis dipengaruhi oleh garis gaya magnet dan jarak magnet dengan benda tersebut. Perhatikan uraian berikut ini!

1) Garis gaya magnet

Pada saat batang magnet di letakkan di bawah kertas HVS yang terdapat serbuk besi maka serbuk besi akan membentuk pola-pola garis yang disebut garis gaya magnet. Perhatikan gambar!



Gambar 2.3 Pola-pola garis gaya magnet di bawah kertas HVS
 Sumber: <http://center60.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-magnet-pelajaran-kelas.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

Daerah yang dilingkupi oleh garis gaya magnet merupakan medan magnet. Pada gambar tampak serbuk besi banyak berkumpul di ujung-ujung magnet. Ujung-ujung magnet disebut juga kutub magnet. Pada bagian inilah magnet memiliki kekuatan terbesar dibandingkan bagian magnet lainnya.

2). Kutub senama dan tidak senama pada magnet

Kekuatan magnet terbesar terletak pada bagian ujung-ujung magnet atau kutub magnet. Magnet memiliki dua kutub, yaitu kutub utara dan kutub selatan. Apa yang akan terjadi jika dua magnet didekatkan satu dan yang lainnya? Kutub-kutub magnet memiliki sifat yang istimewa. Jika kamu mendekatkan kutub-kutub magnet yang senama (utara dan utara atau selatan dan selatan) maka keduanya akan tolak-menolak. Apabila kamu mendekatkan kutub-kutub magnet yang tidak senama (utara dan selatan) maka keduanya akan saling tarik menarik.



Gambar 2.4 Kutub senama dan tidak senama pada magnet

Sumber: <http://www.damaruta.com./2015/01/gaya-magnet..html?m%3DI&hl=id-ID>

c. Penggunaan Magnet dalam Kehidupan Sehari-hari

Alat-alat dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan magnet di antaranya adalah pengunci kotak pensil atau tas, dinamo, kompas, speaker radio, mikrofon, antena pada mobil remot kontrol, dan alarm pengaman mobil. Magnet juga digunakan pada alat-alat berat untuk mengangkut benda-benda dari besi. Magnet tersebut berasal dari aliran listrik oleh karena itu disebut elektromagnet.



Gambar 2.5 Penggunaan magnet pada speaker dan pengunci kotak pensil

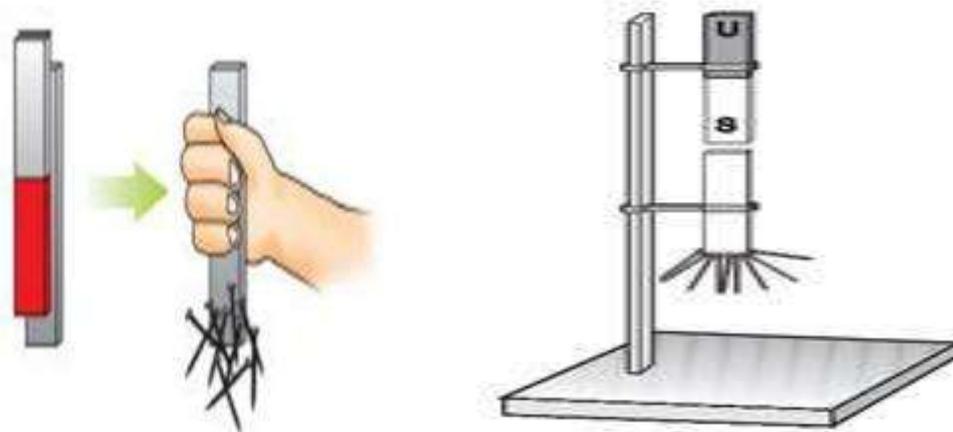
Sumber: <http://ansud-site.blogspot.com/2015/01/materi-ipa-kelas-5-semester-1-tentang.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

d. Membuat magnet

Terdapat beberapa cara dalam pembuatan magnet di antaranya adalah cara induksi, menggosok, dan mengalirkan arus listrik.

1) Cara induksi

Magnet dapat dibuat dengan cara induksi, yaitu mendekatkan atau menempelkan magnet pada benda yang akan dijadikan sebagai magnet.



Gambar 2.6 Membuat magnet dengan cara induksi

Sumber: <http://ansud-site.blogspot.com/2015/01/materi-ipa-kelas-5-semester-1-tentang.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

2) Cara Menggosok

Magnet dapat dibuat dengan cara menggosok benda yang akan dijadikan magnet dengan magnet batang yang kita miliki. Untuk mendapatkan magnet dengan cara menggosok, lakukanlah langkah-langkah berikut ini.

- a) Letakkan sebatang besi atau baja yang akan dijadikan magnet di atas meja.
- b) Gosokkan salah satu kutub magnet pada besi atau baja tersebut dengan kuat dan searah.
- c) Lakukan gosokkan tersebut berulang-ulang. Semakin lama menggosok maka semakin kuat kemagnetannya.



Gambar 2.7 Membuat magnet dengan cara menggosok

Sumber: <http://ansud-site.blogspot.com/2015/01/materi-ipa-kelas-5-semester-1-tentang.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

3) Mengalirkan arus listrik (elektromagnetik)

Perhatikan cara pembuatan magnet dengan mengalirkan arus listrik berikut ini!

- a) Lilitkan paku dengan kawat kumparan. Semakin banyak kumparan maka kemagnetannya akan semakin kuat
- b) Sambungkan kedua kawat kumparan pada batu baterai.
- c) Dekatkan paku tersebut dengan jarum atau paku payung maka jarum dan paku payung akan menempel pada paku.



Gambar 2.7 Membuat magnet dengan cara mengalirkan arus listrik

Sumber: <http://ansud-site.blogspot.com/2015/01/materi-ipa-kelas-5-semester-1-tentang.html?m%3DI&grqid=mBcvGkfl&s=1&hl=id-ID>

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPA merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan kosep yang terorganisasi tentang alam sekitar.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, khususnya pada materi gaya magnet. Sebagai ilmu dasar, IPA seharusnya menjadi satu pelajaran yang diminati oleh siswa. Namun kenyataannya bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA selalu rendah. Peneliti akan mencoba menerapkan melalui model *Probing Prompting* dalam proses belajar yang akan dilaksanakan.

Dimana dengan penerapan melalui model *Probing Prompting* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan Sugiyono, (2013:96). Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti membuat hipotesis adalah ada “Pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya magnet di kelas V SD Negeri 050639 Maryke Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar adalah suatu aktivitas sebagai upaya menanamkan pengetahuan, memberi perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa dalam proses belajar.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam mencapai suatu tujuan tertentu.
4. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar melalui test.
5. *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.